



## Proses Kreatifitas Penciptaan Original Soundtrack pada Teater Musikal Wahyu Psikadelika Karya Nanda Darius

Emmanuel Yefta Irvanda<sup>1</sup>, Denis Setiaji<sup>2\*</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

<sup>1</sup> [yefvanda2273@gmail.com](mailto:yefvanda2273@gmail.com) <sup>2</sup> [setiajidenis@gmail.com](mailto:setiajidenis@gmail.com) \*

Korespondensi penulis: [setiajidenis@gmail.com](mailto:setiajidenis@gmail.com)

**Abstract:** This research aims to find out in depth about the creative process carried out by the director and also the composer in making OST in the Wahyu Psikadelika musical theater, using a qualitative approach method, namely ethnography with Wallas's concept theory (1926), using 4 stages of the inner process consisting of preparation, incubation, enlightenment, and verification. Data collection in this study used interview techniques, observation, data analysis, and documentation as concrete evidence of the existence of this research using Wallas' conceptual foundation. This research aims to find new ideas about how a director's creative process makes OST with his epic mystagogia method. The results of this study will discuss what processes are needed in making the original soundtrack in the Wahyu Psikadelika script, several pieces of verse that are not mature and have not been made into a song or OST, then presented several pieces of sheet music containing arrangements and compositions resulting from the making of OST, then the techniques used in the process. It can be concluded that the creative process in this research produces an idea that is contained in the original soundtrack or OST which is used to support the aspects of theme and atmosphere in Wahyu Psikadelika Musical Theater.

**Keywords:** Creative Process; Musical Theatre; Role; Song.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang proses kreatif yang dilakukan sutradara dan juga komposer pada pembuatan OST pada teater musikal Wahyu Psikadelika, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu etnografi dengan teori konsep milik Wallas (1926), dengan menggunakan 4 tahapan proses dalam yang terdiri dari persiapan, inkubasi, pencerahan, dan verifikasi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, analisis data, dan dokumentasi sebagai bukti konkrit keberadaan penelitian ini dengan menggunakan landasan konseptual milik Wallas. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gagasan baru tentang bagaimana proses kreatif seorang sutradara membuat OST dengan metode epic mystagogia miliknya. Hasil penelitian ini nantinya akan membahas mengenai proses-proses apa saja yang diperlukan dalam pembuatan original soundtrack dalam naskah Wahyu Psikadelika, beberapa sepenggal syair yang belum matang dan belum dijadikan sebuah karya lagu atau OST, lalu disajikan beberapa potongan partitur yang berisikan aransemen dan komposisi hasil dari pembuatan OST, lalu teknik yang digunakan dalam pengerjaannya. Hingga dapat disimpulkan dalam proses kreatif pada penelitian ini menghasilkan sebuah ide-ide yang tertuang dalam karya original soundtrack atau OST yang digunakan untuk mendukung aspek tema dan suasana dalam Teater Musikal Wahyu Psikadelika.

**Kata kunci:** Lagu; Peran; Proses kreatif; Teater musikal.

### 1. PENDAHULUAN

Wahyu Psikadelika merupakan sebuah judul karya teater musikal, yang jalan ceritanya berakar dari teks apokrif kitab henokh. Karya ini disutradarai langsung oleh penulis naskahnya, yaitu Nanda Darius yang sekaligus memperkenalkan pendekatan penciptaannya sendiri, yakni Metode *Epic Mystagogia*. Pada dasarnya metode ini merupakan pendekatan

penciptaan dalam seni pertunjukan yang dirumuskan dari pengalaman tubuh, penghayatan jiwa, dan dialog yang intim dengan ekosistem budaya lokal. Metode ini juga bertujuan menciptakan pengalaman estetik yang transformatif- yakni sebuah peristiwa seni yang tidak hanya dinikmati secara visual dan intelektual, tetapi juga dialami secara emosional dan eksistensial. Dalam bingkai metode ini, musik, visual, dan simbol tidak sekadar menjadi unsur pendukung, tetapi hadir sebagai jembatan menuju pengalaman batin yang berkesadaran, yang memungkinkan pelaku dan audiens mengalami seni sebagai proses penyadaran dan pemaknaan ulang terhadap realitas diri dan sosial. Menurut respondensi bersama sutradara, ia menyatakan bahwa “OST yang diciptakan dalam pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai latar musik, tetapi juga sebagai bagian integral dari dramaturgi yang membentuk pengalaman audiens”.

Teater musikal adalah salah satu bentuk pertunjukan teater yang menggabungkan unsur drama, musik, nyanyian, dan tarian untuk menggambarkan sebuah cerita (Zasna et al., 2019). Karya ini tidak hanya menampilkan dialog antarlakon, tetapi juga memadukan musikalisasi yang menghadirkan nuansa seperti opera di luar sana. *Wahyu Psikadelika* telah dua kali dipentaskan di hadapan publik, masing-masing dengan konsep pertunjukan yang berbeda. Pada pertunjukan pertama, masih terdapat dialog antarlakon yang dipadukan dengan komposisi lagu, dengan fokus utama pada tokoh bernama “Henokh”. Sementara itu, pertunjukan kedua hanya menampilkan visual tokoh “Satmahila” dan disajikan sepenuhnya dalam bentuk nyanyian.

Meskipun penciptaan OST dalam teater musikal telah banyak dilakukan, masih terdapat tantangan dalam menggabungkan elemen musik dengan dramaturgi secara harmonis. Proses kreatif pada dasarnya menyerupai langkah- langkah pada metode ilmiah, yakni mulai dari menemukan masalah hingga menyampaikan hasilnya (Zenita et al., 2023). Terkait ide kreatif, seluruh peran yang terlibat dalam pertunjukan ini juga ikut andil dalam menuangkan seluruh ide dan gagasannya. Menurut Estu dan Sherin, “Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreatifnya masing-masing. Upaya guna mengembangkan potensi kreatif diperlukan adanya upaya yang kreatif agar dapat berkembang, karena kreativitas memiliki pengaruh dalam diri setiap individu.” (Vanacova & Nugroho, 2023). Proses kreatif pembuatan OST sering kali melibatkan perbedaan perspektif antara sutradara dan komposer, yang masing-masing memiliki visi tersendiri dalam menafsirkan naskah dan adegan. Kreativitas tidak sekedar sebuah hasil tetapi lebih dalam, yaitu sebagai sebuah proses. Bermula dari mencari dan mendefinisikan permasalahan. Mengembangkan pengalaman, pengetahuan, dan konsep yang berkaitan serta memproses dan mewujudkan hal yang baru (Herlangga et al., 2021). Perbedaan ini dapat menjadi hambatan sekaligus potensi dalam menghasilkan komposisi musik yang unik dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Untuk

meneliti proses kreatif dalam pembuatan soundtrack dalam karya ini, penelitian ini menggunakan kerangka teori milik Wallas (1926) (Sadler-Smith, 2015) yang di dalam teori tersebut melalui empat tahapan yang selaras dengan proses ini. Empat tahapan tersebut terdiri dari persiapan, inkubasi, pencerahan, dan verifikasi, yang nantinya tahapan tersebut dapat memunculkan dan mengembangkan ide – ide yang berawal dari sebuah konseptual hingga menjadi nyata.



**Gambar 1. Kelompok Paduan Suara**

Kelompok paduan suara juga diboyong di dalam karya ini yang akan menunjang dialog lakon dan berbagai lagu yang diciptakan di dalamnya. Unsur genre musiknya pun tergolong cukup ramai, seperti pop, latin, jazz dan rock dikolaborasikan dalam satu karya teater musikal ini. *Wahyu Psikadelika* mengisahkan tokoh Henokh, sosok yang diambil dari teks *apokrif* “Kitab Henokh”, yang berjuang menyelamatkan satu kaum dari ancaman kehancuran dunia. Kaum tersebut diwujudkan dalam tokoh kolektif bernama Koral<sup>1</sup>, yang secara unik diperankan oleh kelompok paduan suara (*choir*) sungguhan. Tokoh Koral merepresentasikan umat manusia yang terancam punah akibat bencana yang lahir dari keserakahan dan tindakan korup para dewa. Perpaduan antara narasi spiritual dan dimensi musikal ini diperkuat oleh kehadiran kelompok band yang turut mengiringi jalannya cerita. Musik yang dimainkan membentangkan berbagai nuansa- dramatik, riang, kelam, hingga melankolis- dengan instrumen sederhana seperti keyboard, gitar elektrik, bass, biola, dan drum elektrik. Kombinasi antara *choir* sebagai pemeran utama dan band sebagai penopang atmosfer menjadikan pertunjukan ini kaya secara emosional dan simbolik.

Menggabungkan teater musikal dengan paduan suara (*choir*) bukanlah hal yang mudah, terutama ketika kelompok paduan suara tersebut harus memerankan tokoh “Koral”- sebuah entitas dramatik yang menuntut kemampuan pemeranan. Dalam naskah ini, “Koral” merupakan tokoh kolektif yang terdiri dari berbagai sifat manusia, seperti pemuda oportunis,

<sup>1</sup> Tokoh Koral biasa disebut juga dengan “chorus” berasal dari bahasa Yunani *khōros*. Dalam drama Yunani klasik tokoh ini merupakan sekelompok aktor yang berperan sebagai narator kolektif, penyampai nilai moral, dan penghubung antara lakon dan penonton (wawancara pribadi dengan Nanda Darius, Desember 2024).

pemuda lugu, dan lainnya. Tantangannya terletak pada kenyataan bahwa para anggota *choir* yang terlibat tidak memiliki latar belakang dalam seni peran. “Koral sendiri adalah nama sekelompok tokoh dalam naskah ini yang mewakili berbagai karakter manusia,” ujar Nanda, sang sutradara.

Untuk itu, pendekatan kreatif yang digunakan harus disesuaikan. Sutradara mengambil langkah personal untuk memahami karakter tiap individu dalam *choir*, serta membimbing mereka menggunakan metode akting presentasi—yakni proses mengenali dan memproyeksikan perilaku serta intelektualitas diri sendiri dan tokoh yang diperankan (Noviandri, 2024). Metode ini terbukti relevan dalam konteks pelatihan pemeranan bagi aktor pemula yang belum terbiasa dengan ranah teater.

Keterlibatan kelompok paduan suara (*choir*) dalam karya ini berperan penting dalam menciptakan harmonisasi dan *pecah suara* yang memperkuat motif musikal di setiap lagu. Elemen vokal tersebut memberikan intensitas emosional dan memperkuat unsur dramatik dalam pementasan. Dalam struktur pertunjukan ini, hampir setiap babak atau adegan memiliki *soundtrack* khusus yang digarap langsung oleh komposer, dengan total sekitar empat hingga lima lagu yang berfungsi sebagai penghubung antaradegan sekaligus sebagai penanda peralihan suasana. Peran paduan suara menjadi esensial dalam penghidupan setiap lagu, karena turut memengaruhi energi dan dinamika setiap adegan.

Proses pembentukan harmoni vokal dalam paduan suara dilakukan dengan pendekatan improvisasi secara spontan namun terarah, memungkinkan para penyanyi memberikan kontribusi kreatif mereka dalam menyusun *pecah suara* yang sesuai dengan atmosfer dramatik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Galbreath, 2019), yang menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif penyanyi dalam proses kreatif melalui eksplorasi teknik improvisasi. Sementara itu, Taylor mendefinisikan improvisasi sebagai seni mencipta secara cepat, dalam kondisi terbatas, dan dengan materi yang minimal (Roggema & Heester, 2023).

Pembuatan *original soundtrack* (OST) dalam karya ini melibatkan banyak aspek, terutama karena proses penciptaannya didasarkan bukan pada genre atau gaya musik tertentu, melainkan pada irama dramatik dan kekuatan tubuh para aktor itu sendiri. Sutradara menggunakan pendekatan Dramaturgi Transvokal, adalah pendekatan penciptaan musik dan suara dalam teater musikal yang menempatkan tubuh, batin, dan resonansi emosional aktor sebagai sumber utama komposisi. Suara tidak sekadar hasil vokalisasi, tetapi merupakan resonansi tubuh yang hidup dalam ruang dramatik dan terbentuk melalui pengalaman pembacaan serta kesadaran emosional yang terinternalisasi. Di sisi lain, komposer terbiasa menyusun musik berdasarkan prinsip harmoni musikal yang terstruktur. Ketegangan metodologis ini sempat menjadi tantangan dalam proses penciptaan OST,

namun justru melahirkan kemungkinan baru: perbedaan pendekatan tersebut kemudian diterapkan secara strategis di berbagai babak *Wahyu Psikadelika*, menghasilkan komposisi musik yang berlapis dan kaya secara emosional. Hal ini sejalan dengan pemikiran Tolstoy bahwa “seni merupakan sarana ekspresi, komunikasi, sekaligus pelepasan emosi” (Soedarso, 2006). Perbedaan tersebut tidak memutuskan kerja sama antara komposer dan sutradara, melainkan menjadi medan dialog yang produktif dalam penciptaan.

Dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode, salah satunya metode pendekatan kualitatif dengan studi etnografi. Menurut Alan P. Merriam, Etnografi merupakan sebuah pendekatan yang dimana kita harus memahami sebuah musik lewat pengamatan langsung dan terlibat dalam penciptaan musik tersebut (McLeod & Merriam, 1965). Metode ini digunakan karena dapat menganalisis tentang pembuatan soundtrack original atau OST di dalam Teater Musikal *Wahyu Psikadelika*. Dan pada setiap prosesnya, peneliti selalu terlibat langsung baik dalam sesi pelatihan dan dalam pembuatan setiap lagu hingga aransemen-nya.

Hasil dari proses dan tahapan pada karya ini menghasilkan titik puncak dengan sebuah pertunjukan teater musikal. Awalnya pertunjukan ini akan ditampilkan keseluruhan ceritanya, namun karena keterbatasan waktu pementasan, sutradara memutuskan untuk mempersingkat jalan cerita dan hanya memilih babak adegan yang penting saja. Pementasan karya ini dipertontonkan di publik 2 kali, dengan konsep dan tempat yang berbeda. Pementasan pertama dilakukan pada tanggal 12 Januari 2023 di Teater kecil Institut Seni Indonesia Surakarta, lalu pementasan kedua dilakukan pada tanggal 30 Juni 2024 di Wisma Taman Budaya Jawa Tengah. Kedua pertunjukan tersebut tak hanya dipertontonkan saja, namun juga diujikan di hadapan beberapa dosen penguji. Konsep dari kedua pertunjukan tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pada pementasan pertama, tokoh Henokh dan para koral dibuat lebih dominan dan setiap adegannya terdapat beberapa dialog. Selanjutnya, pada pementasan kedua, tokoh Satmahilla (salah satu tokoh di naskah yang sama) lebih ditonjolkan pada pertunjukan ini dan tidak terdapat dialog di dalamnya.



**Gambar 2. Pertunjukan di Teater Kecil ISI Surakarta**



**Gambar 3. Pertunjukan Kedua Di Wisma Seni TBJT**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses kreatif pembuatan OST dalam teater musikal Wahyu Psikadelika, dengan fokus pada interaksi antara sutradara, komposer, dan para aktor dalam mengembangkan konsep musikal, teknik komposisi yang digunakan, serta bagaimana OST berkontribusi terhadap pengalaman dramatik secara keseluruhan. Dengan pendekatan kualitatif berbasis etnografi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih segar tentang peran OST dalam teater musik serta strategi kreatif dalam penciptaannya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metodologi penelitian digunakan untuk memecahkan persoalan mengenai proses kreatif pembuatan OST, dengan komponen-komponen yang lebih spesifik seperti bentuk pendekatan kasus dan teknik pengumpulan data. Bagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat menguraikan proses terciptanya ide-ide kreatif terciptanya soundtrack original di karya Wahyu Psikadelika, yang tidak terlepas dari teori kreatif milik Wallas dengan 4 tahapan kreatifnya.

Untuk menggali berbagai data riset tentunya harus melakukan sebuah pendekatan. Peneliti pada jurnal ini lebih sering langsung terjun ke lapangan riset, pendekatan yang digunakan dan paling cocok dalam kasus ini adalah pendekatan Kualitatif, yang dimana penelitian ini berfokus pada pemahaman konteks, makna, dan pengalaman dengan cara menggali data lewat perspektif individu dan proses-proses apa saja yang terlibat di penelitian ini. Terlebih lagi untuk pemahaman mendalam tentang karya ini melalui data non-numerik, seperti wawancara, observasi, hingga menganalisa data. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih dan disesuaikan dengan tujuan penelitian, yang dimana selama proses pengumpulan data mengutamakan perspektif emik atau mementingkan bagaimana responden memandang dan menafsirkan dunia sekitarnya (Rangkuti, 2019).

Hal pertama yang harus dilakukan dalam penelitian ini guna menggali data adalah wawancara dengan komposer, aktor, dan sutradara. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan menggali data dari setiap sudut pandang yang terlibat dalam karya ini selama proses

berlangsung. Dalam pembuatan OST di karya ini, komposer menjelaskan bahwa dalam merancang komposisi lagu diperlukan kejelasan terkait tema-tema dalam naskah, sedangkan pada naskah Wahyu Psikadelika pada bagian syair naskah yang harus dilakukan banyak perubahan tema yang secara mendadak dirubah oleh sutradara, yang membuat komposer sendiri menemukan sisi kerumitan khusus untuk merancang komposisi nya. Hal tersebut membuat sang komposer melakukan sebuah ide, dimana perubahan tema di naskah itu dimanfaatkan untuk ide perancangan komposisi lagu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tahapan Produksi Musik

Di tahap pembuatan soundtrack atau lebih sederhananya pembuatan lagu dalam karya ini, tentunya harus memiliki tahapan – tahapan untuk memunculkan ide kreatif dalam memproduksi sebuah musik. Hal ini didasarkan dengan pemahaman ide kreatif antara komposer dengan sutradara untuk menuangkan hasil pikirannya ke dalam keproduksian musik. Satu hal paling penting adalah pemahaman komposer yang harus bisa menangkap inti sari atau dasar isi cerita dan menafsirkannya dalam bahasa musik. Lalu setelah komposer sudah paham isi cerita dari awal hingga akhir, tentu memudahkannya dalam mendapatkan gagasan kreatifitas untuk membuat musik.

#### SEORANG TUA

*Henokh, aku dapat merasakan getaran keresahan hatimu. Biarlah aku membuka penutup mata ini, dan melihat ke dasar hatimu.*

#### HENOKH

Pak Tua, lakukanlah...

#### SEORANG TUAN

*Kawan-kawan, seorang Tua dari kita akan melakukan tujuman alam. Mari kita berkhidmat padanya. Agar alam memberinya petunjuk.*

#### LAGU : ISYARAT ALAM

*LIRIK : Nanda Darius*

*Dalam berkat pandangan, Isyarat dari alam  
Dia tujumkan penglihatan..  
Seruak misteri alam  
Ilahi.. Jadilah negri.. Dan rumah kami Kembali  
Kami dengarkan.. arah dan tujuan..  
Dari kepastianmu yang hakiki*

CORAL BERKHIDMAT SEPerti MEMBERIKAN KEKUATAN ALAM PADA SEORANG TUA. SEORANG MUDA MULAI BERSENANDUNG Sambil MEMBUKA PENUTUP MATA SEORANG TUA.

SEORANG TUA MEMBUKA PENUTUP MATANYA. TIDAK ADA WARNA LAIN, SELAIN PUTIH DIMATA SEORANG TUA. HENOKH DAN SEORANG TUA BERTEMUMATA. SEORANG TUA MULAI MENGEUARKAN BISIKAN KATA-KATA YANG ASING DITELINGA. TUBUH HENOKH MERINDING, BARU KALI INI DIA MERASAKAN KETAKUTAN. SETELAH BEBERAPA SAAT AKHIRNYA SEORANG TUA SELESAI MEMBACA RELUNG MATA HENOKH. SUASANA KEMBALI MENJADI NORMAL.

#### Gambar 4. Potongan Naskah Wahyu Psikadelika

Naskah dan lirik diatas merupakan sebuah adegan yang dimana setelah ditafsirkan dalam bahasa musik mengandung unsur dasar *minor* atau memiliki ekspresi yang menggambarkan tentang keresahan dan kesedihan, hal tersebut didukung dalam lirik lagu diatas yang berjudul “Isyarat Alam” yang menjelaskan tentang para coral ingin adanya petunjuk agar mereka bisa kembali ke tempat asalnya dan mereka melakukan sebuah ritual doa yang mereka salurkan lewat lagu. Dalam menentukan unsur melodi pada babak ini,

komposer harus terjerumus dalam jalan ceritanya, karena dapat membangkitkan ide – ide yang tertuang dalam unsur melodi dan cikal bakal terbentuknya sebuah melodi lagu. Dan hal ini selaras dengan pendapat Schumann, bagaimana seorang komposer memanfaatkan pengaruh pribadi dan sastra dapat membangkitkan suatu emosi tertentu, yang nantinya dapat membangkitkan sebuah melodi (Ichim et al., 2024).

Pentingnya sebuah komposer dalam memahami isi cerita dan lirik lagu dapat mempengaruhi keproduksi sebuah music atau memahami makna konotasi di setiap kata di dalam lirik lagu. Makna konotasi bersifat menstimulasi yang memengaruhi penilaian, pancaindra, keyakinan perasaan, dan, keperluan, dan sikap tertentu (Feni Amanda Putri & Achmad Yuhdi, 2023). Jikalau komposer tidak begitu paham tentang isi cerita, maka itu menghambat ide kreatif dalam pemilihan motif melodi, harmoni, dan struktur musik. Tahapan ini selaras dengan teori kreatif tahap pertama milik Wallas, yaitu *preparation* atau persiapan, karena pada tahap ini komposer harus mengumpulkan segala ide kasar tanpa takut ide tersebut salah atau benar. Lalu tahapan penuangan ide kreatifitas untuk produksi musik dapat dimulai dari hal sederhana, seperti sebuah melodi yang kuat, progresi akord yang penuh makna, hingga motif – motif ritmis yang menjadi ciri khas lagu. Karena melodi yang kuat dan sederhana dapat dihubungkan dengan sebuah karya, dan dengan mudah mendapatkan referensi yang relevan, seperti yang terlihat pada buku milik Gregory Young dan Steve Roens yang berjudul “Insight Into Music Composition” pada *chapter* “Development Of Musical Ideas”, yang dimana makalah ini menekankan bahwa ide dalam pembuatan sebuah musik berasal dari melodi yang sederhana namun memiliki tema yang kuat (Young & Roens, 2022). Setelah itu tahapan aransemen bisa mulai masuk untuk menunjang pengekspresian musik. Hingga akhirnya tahapan revisi agar hasil musik yang sudah diproduksi dapat sesuai dengan jalan cerita atau tidak.

### **Konseptualisasi: Inspirasi Dan Pemaknaan Naskah Wahyu Henokh Dalam Musik**

Dalam Wahyu Psikadelika, musik tidak diposisikan sebagai ilustrasi atau pelengkap, melainkan sebagai jantung dan hati dari keseluruhan dramaturgi. Ia hadir sebagai denyut rasa, medan spiritual, dan ruang peristiwa emosional yang menjembatani tubuh aktor dengan naskah, antara kata dengan getarannya. Musik dalam pertunjukan ini bukan hasil dari rumus nada, melainkan buah dari tubuh yang merasa dan suara yang membaca. “Saya menyebut pendekatan ini sebagai Dramaturgi Transvokal—sebuah metode penciptaan musik dan suara yang bertolak dari proses pembacaan naskah (*reading*) oleh aktor, di mana suara-suara yang lahir secara emosional menjadi dasar penciptaan nada dan ritme. Setiap karakter memiliki wujud musikal yang tumbuh dari “daya hadir” mereka: Henokh, penuh gejolak dan frontal, dibangun melalui komposisi yang dinamis dan meledak, seperti rock-opera ala Queen—musik yang tidak diam, tetapi berontak. Satmahila, sebagai wujud kelam dan gaib, dibentuk

melalui bunyi-bunyi sunyi, ambient yang dalam, atau bahkan suara yang mendekati hening—sunyi yang sunya.” (wawancara dengan sutradara, Desember 2024).

Untuk pemahaman makna mengenai naskah, komposer perlu mendalami pesan inti atau utama dari naskah, seperti memahami beberapa adegan krusial yang merupakan bagian klimaks dalam naskah tersebut. Dan juga pemahaman tentang setiap tokoh yang ditampilkan, dari sifat dan penghayatannya karena dapat memudahkan untuk menentukan sebuah tema lagu. Setelah itu, komposer harus dapat menganalisa segi emosional setiap adegan yang tertuang. Karena hal ini juga menunjang tentang pemaknaan dalam naskah dan mendukung proses produksi musik nantinya. Dalam naskah ini, acuan dan inspirasi dalam pembuatan soundtrack harus ditentukan agar tidak membingungkan komposer dan sutradara dapat mengarahkannya dengan mudah.

Lalu untuk pemahaman makna berikutnya bisa dimulai dari segi motif dan warna musik yang sesuai dengan alur cerita. Dan pada tahap ini komposer bisa membuat motif khusus untuk setiap peran yang mendapatkan bagian *solois* atau menyanyi solo dan untuk tokoh utama. Adanya warna suara ini juga mendukung dan memudahkan komposer dalam pembuatan aransemen, karena warna suara dapat menciptakan suasana pendukung dalam musik. Salah satu hal yang bisa digunakan untuk memunculkan warna suara tersebut adalah menggunakan Paduan Suara, karena merupakan sumber paling mudah dalam menciptakan berbagai ambiens emosional dan memiliki karakteristik sendiri, walaupun tidak sekuat instrumen musik. Pernyataan ini didukung oleh makalah yang berjudul “Deep Learning Based Source Separation Applied To Choir Ensembles”, yang intinya kelompok paduan suara dapat membangkitkan lingkungan emosional mereka dengan memisahkan bagian SATB menggunakan pembelajaran mendalam (Petermann et al., 2020).

Selama proses untuk menemukan inspirasi dan pemaknaan dalam sebuah proyek apalagi dalam pembuatan sebuah lagu, sebisa mungkin komposer harus bisa mengontrol pola pikirnya. Peneliti sekaligus pihak yang terlibat dalam pembuatan lagu ini juga dapat merasakan kejenuhan karena terlalu bersikeras supaya lagu yang dibuat dan dirancang bisa diselesaikan dengan mudah. Hal tersebut dapat membuat isi pikiran kita menjadi terganggu, bahkan dapat menjadi penghalang ide yang masuk ke dalam pikiran kita. Setidaknya otak manusia harus diistirahatkan, entah itu dengan *me time* atau merupakan istilah tren ketika seseorang ingin memanfaatkan waktunya untuk sendiri, atau mungkin dengan mengubah suasana baru dengan hal – hal yang menurut kita dapat mengubah kondisi suasana hati. Hal tersebut relevan dengan tahap kedua dari teori Wallas, tahap *incubation* atau inkubasi, karena Wallas menjelaskan bahwasannya ketika kita sedang mencari dan mengumpulkan sebuah ide, jangan terlalu memaksakan otak kita secara terus menerus, berikan ruang untuk berjalan – jalan atau olahraga, karena dengan cara itu nantinya ide – ide akan muncul secara

tidak sadar. Hal itu juga dirasakan oleh peneliti ketika sedang bersantai, dan dapat menunjang pikiran kita agar menjadi jernih dan dapat melanjutkan progres dalam pembuatan lagu.

### **Komposisi, Pemilihan Motif Melodi, Harmoni, dan Struktur Musik**

Ketika sudah menentukan tahapan dan konsep lagu yang sesuai dengan tema dalam sebuah drama, pastinya memudahkan komposer untuk melakukan eksekusi dalam pembuatan sebuah lagu atau musik. Di dalam sebuah produksi musik memiliki berbagai susunan struktur yang harus ada di dalamnya dan menjadi pokok utama di musik itu, yaitu adanya komposisi, motif, dan harmoni. Dan kembali lagi di pembahasan sebelumnya, ketika membuat sebuah lagu atau musik yang diperuntukan untuk pengisi dalam drama, komposer harus menentukan pilihan – pilihan pokoknya untuk mengisi struktur sebuah lagu yang sesuai dengan konsep drama yang dibawakan. Mengapa demikian, karena jikalau struktur lagu tidak sesuai dengan tema dalam sebuah drama, pastinya keberadaan musik tersebut membuat suasana dalam cerita menjadi buruk. Dan pernyataan tersebut relevan dengan makalah milik John Francis, yang menekankan bahwa struktur sebuah lagu dalam teater musikal harus selaras dengan tema drama untuk menjaga koherensi (Annan, 2024).

Proses pembentukan sebuah kerangka sebuah lagu juga melibatkan tahapan inkubasi milik Wallas (1926), yang dilanjutkan dengan tahapan berikutnya yaitu tahap *illumination* atau pencerahan, karena ketika tahap inkubasi berlangsung dan ide – ide muncul secara tidak sadar, tahap pencerahan ini dimanfaatkan karena secara tidak sadar juga, seseorang pasti mencatat ide yang muncul tersebut, apalagi dalam pembuatan lagu. Tidak heran ketika ide – ide itu muncul secara tiba - tiba dan membuat seseorang secara spontan langsung merekam hal yang muncul tersebut supaya tidak lupa, dan dapat diolah lagi berikutnya. Tahap pencerahan ini menurut Wallas merupakan tahapan yang dinilai dapat menumbuhkan semangat pada diri seseorang karena kemunculan ide – ide tersebut.

Dalam penciptaan struktur sebuah lagu, hal yang paling pokok untuk memulai adalah membuat komposisi, karena komposisi ini merupakan sebuah kerangka awal sampai akhir rancangan sebuah lagu yang nantinya dibalut oleh motif melodi, harmoni, ritme, hingga lirik. Thompson juga berpendapat bahwa dalam proses penciptaan sebuah lagu sering digambarkan sebagai perpaduan antara kreatifitas dan konvensi terstruktur dengan menavigasi norma – norma yang ditetapkan dalam membuat karya baru (Thompson, 2019). Komposisi dalam drama ini menggunakan acuan drama rohani atau musikal yang tentunya bertema kristen, karena drama ini merupakan gubahan cerita yang berasal dari kitab henokh atau kitab kitab yang mengandung unsur di dalamnya. Dalam komposisi sendiri, umumnya memiliki beberapa unsur di dalamnya, yaitu ada tema musik, struktur, instrumen, dan lirik.

Lalu setelah menentukan tema, ada juga pemilihan motif melodi yang merupakan cikal bakal keseluruhan lagu. Motif yang dimaksudkan disini merupakan susunan beberapa nada yang nantinya menjadi ciri khas sebuah lagu, dan memungkinkan untuk digunakan berulang – ulang dan bahkan bisa dikembangkan lebih. Motif sendiri juga merupakan bagian di dalam lagu yang bisa menjadi identitas lagu itu sendiri dan membuat lagu itu mudah untuk di ingat atau dilagukan. Lihat pada lirik berikut.

#### LAGU: MALAIKAT-MALAIKAT JATUH

##### LIRIK: NANDA DARIUS

*Setelah manusia-manusia pertama*

*Terusir dari Surga*

*Diutus jua Para Malaikat penjaga*

*Agar manusia dapat mengurus dunia*

#### Gambar 5. Potongan Lirik Salah Satu OST

Pada bagian baris pertama pada lirik diatas, “*Setelah manusia – manusia pertama*”, motif melodi yang digunakan pastinya harus berlandas pada tema drama ini, dan suasana dalam adegan sebelum lagu dimainkan memiliki suasana yang suram dan tegang. Komposer akhirnya memilih motif yang mungkin sesuai dengan suasana yang lahir, yaitu *scale minor* tapi ditambahkan sedikit motif *major* agar memerikan kesan dan nuansa yang megah.



#### Gambar 6. Notasi Balok Motif Melodi

Not balok tersebut merupakan cikal bakal motif yang menjadi percikan untuk membuat salah satu di drama ini. Dengan mengkombinasikan melodi minor dan mayor pada bagian itu, bisa menjadi faktor pendukung suasana pada adegan tersebut. Ketika not balok tersebut digabung menjadi sebuah lagu, suasana yang hadir dalam bagian tersebut bersifat mencengkam dan memunculkan ketakutan. Hal tersebut di dukung dengan pemeran yang menyanyikan lagu tersebut karena memerankan sebuah sosok malaikat yang menyeramkan yang bernama “*Satmahila*”, salah satu tokoh yang merupakan gambaran dari para malaikat jatuh.



Gambar 7. Visual Tokoh Satmahila

Setelah pokok utama dalam struktur pembuatan musik sudah tercipta, langkah selanjutnya adalah menentukan harmoni. Harmoni sebetulnya merupakan pelengkap dalam sebuah lagu yang membuat rancangan lagu tersebut menjadi lebih kaya akan melodi dan menjadi faktor pendukung. Harmoni mengacu pada dua atau lebih nada yang dimainkan bersama – sama, menciptakan interval dan akord sehingga mendukung struktur keseluruhan dalam meningkatkan melodi sebuah lagu (Perchard et al., 2022). Pada drama ini, komposer dan sutradara memilih sebuah alat musik yang menjadi penonjol di drama ini, yaitu dengan memakai instrumen piano. Sejak awal latihan drama ini, sutradara sudah terlebih dulu menarik satu pianis untuk terlibat dalam latihan ini yang nantinya memudahkan dia untuk terlibat kedepannya. Dan juga instrumen piano di dalam drama ini dimanfaatkan oleh sutradara untuk membuat ambiens seperti bunyi gemuruh, lonceng, hingga suara string yang dipakai ketika menciptakan suasana tegang. Tidak hanya instrumen piano saja yang diboyong, sutradara meminta juga instrumen pelengkap lainnya yang mendukung keritmisan dan tekstur harmoni yang lain, seperti gitar, biola, bass, dan drum.

#### **Aransemen dan Orkestrasi : Penggunaan Instrumen, Paduan Suara, dan Gaya Musik**

Pada tahap ini merupakan tahapan bagi seorang komposer mengkombinasikan hasil yang sudah dia rancang sebelumnya ketika menciptakan sebuah cikal bakal terciptanya sebuah musik, dari komposisi lagunya hingga liriknya yang dikembangkan kembali dan merancang kembali dengan digabungkan berbagai instrumen alat musik yang sudah dipilih sebelumnya. Jadi dengan adanya instrumen musik, komposisi yang sudah dirancang sebelumnya akan didukung dengan adanya harmonisasi dari instrumen tersebut. Dan juga ditambah dengan kehadiran tim paduan suara yang menambah ambiens dalam keharmonisasian sebuah aransemen.

Untuk memoles sebuah lagu agar kesannya bersifat tidak datar atau *flat*, instrumen musik yang diboyong dalam lagu ini menggunakan instrumen full band (Piano / keyboard, Gitar, Bass, dan Perkusi) dengan dipentaskan secara *live music*, yang dimana setiap instrumennya memiliki bagiannya sendiri.



**Gambar 8. Pemain Musik Yang Terlibat**

Setelah semua komponen dalam sebuah lagu terpenuhi, dan juga sudah dibalut oleh harmonisasi dari berbagai jenis instrumen. Maka eksekusi selanjutnya adalah penambahan tim paduan suara di dalam rancangan soundtrack pada drama ini. Dengan format yang lengkap, tentunya dapat memperkuat melodi dalam lirik lagu tersebut. Format yang dipakai adalah menggunakan pola SATB (Sopran, Alto, Tenor, Bass), yang dimana hampir semua lagu atau soundtrack di drama ini dipecah oleh setiap suara. Yang jelas disini untuk vokal utama dibantu oleh Sopran, karena mayoritas di drama ini yang memerankan tokoh utama yang mendapatkan jatah untuk mengisi soundtrack adalah wanita.

**Gambar 9. Notasi Balok Aransemen Lagu “Malaikat Jatuh” Dengan Format SATB**

Pada gambar diatas merupakan hasil dari pecahan suara yang diciptakan oleh komposer dan sutradara dengan metode *impromptu* atau *Ad libitum*, atau metode yang digarap secara spontanitas. Namun kekurangan menggunakan metode tersebut, tidak semuanya yang muncul secara tiba – tiba bisa diterima dengan mudah, seringkali nada – nada yang dipilih untuk dipecah kurang seimbang dengan melodi utama, seperti contoh ada tabrakan nada yang tidak masuk dalam *scale* yang di pilih. Hingga akhirnya dalam perancangan aransemen lagu untuk paduan suara ini dibantu oleh salah satu personil yang terlibat dalam paduan suara, yaitu Galib. Beliau sangat membantu sutradara dan komposer dalam pemilihan pecahan suara, terutama suara untuk Sopran dan Tenor. Dan dalam memudahkan untuk memecahkan suara, motif yang digunakan pun sederhana, contohnya motif Do – Mi – Sol – Do’ atau C – E – G – C’. Sama dengan pendapat Cenkerova, bahwa

motif tersebut merupakan motif sederhana untuk menyegmentasi melodi menjadi unit yang dapat dikelola (Cenkerová, 2017).

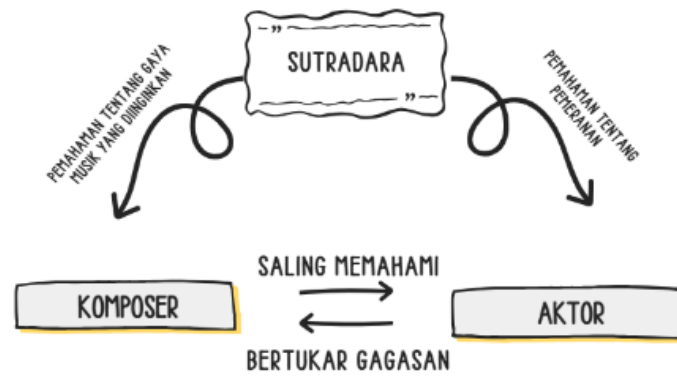


**Gambar 10. Barcode Aransemen Malaikat Jatuh**

Pada tahapan ini merupakan tahap akhir dalam mengeksekusi sebuah lagu, karena tahap aransemen merupakan sebuah bentuk bahwasannya sebuah lagu yang sebelumnya masih menjadi rancangan dan kerangka, sudah menjadi sebuah keutuhan lagu, yang kelanjutannya digubah lagi menjadi garapan yang lebih mewah. Yang pastinya relevan dengan teori wallas pada tahap keempat sekaligus tahap terakhir, yaitu *verification* atau tahap verifikasi, yang dimana pada tahapan ini komposer dan sutradara menyempurnakan, mengembangkan, dan memoles keseluruhan lagu yang dibuat. Tentunya tidak terlepas dari berbagai revisi setiap peran yang memberikan ide dan masukan.

#### **Peran Kolaborasi Antara Komposer, Sutradara, dan Para Aktor**

Segala hal sudah dirancang dan sudah di eksekusi dengan matang, tidak terlepas dari peran – peran yang mendukung di balik pembuatan soundtrack original dalam drama Wahyu Psikadelika ini. Ide kreatif yang tertuang di setiap lagu yang dibuat merupakan penggabungan dari segala pihak yang ikut andil dalam drama ini, dari Sutradara, Komposer, dan Para Aktor. Mereka berkolaborasi dengan perannya masing – masing yang membuat jalan cerita dalam drama ini sangatlah lancar, dan mendukung keberadaan setiap soundtrack yang sudah dibuat sebelumnya. Mengenai peran kolaborasi, tentunya tugas tiap peran yang terlibat melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa merusak aspek di dalamnya. Peran sutradara adalah peran yang paling utama dalam segala aspek di dalam sebuah drama, dan hal itu dibuktikan di dalam drama Wahyu Psikadelika. Karena sedari awal, sutradara selalu mengarahkan dan membimbing setiap peran yang di percaya dalam drama ini, dari para aktor yang minim dengan pengetahuan menjadi aktor, hingga bisa menjalankan setiap peran dan lancar dalam berdialog hingga bernyanyi menggunakan koreo dasar. Dan juga jalinan antara Sutradara dan Komposer yang akhirnya bisa menciptakan beberapa soundtrack yang diciptakan di dalam drama Wahyu Psikadelika ini.



**Gambar 11. Bagan Hubungan Antara Peran**

Salah satu aspek yang menunjang untuk kolaborasi antar peran ini adalah mereka memiliki visi yang sama, yaitu saling memahami tentang esensi isi cerita dalam drama, lalu juga saling terbukanya komunikasi antar peran yang terlibat, dari sutradara yang memastikan segala aspek supaya selaras, lalu komposer yang juga membutuhkan saran dari sutradara dan para aktor agar tidak salah ambil langkah dalam menyelesaikan musik. Menurut Chronopoulou, visi sutradara berfungsi sebagai prinsip panduan bagi semua peserta dan memastikan bahwa setiap peran yang terlibat selaras dengan tujuan dan estetika narasi cerita (Chronopoulou, 2022). “Sebagai salah satu aktor yang ikut dalam pertunjukan ini, saya sendiri merasakan hal yang membuat saya senang dan bangga. Hal tersebut saya rasakan karena saya juga ikut serta dalam proses penyusunan lagu dengan komposer secara langsung.” (Wawancara dengan Galib sebagai aktor, 27 Mei 2024)

Dan yang terakhir adalah respon dari para aktor ketika mereka melakukan adegan yang dibalut dengan soundtrack, yang dimaksud adalah aktor bisa fleksibel atau mudah menyesuaikan sebuah musik yang sudah dibuat, dan seorang komposer disini juga ikut menyelaraskan bagian – bagian yang menurutnya harus dirubah dan direvisi. “Aku merasa senang karena ikut serta dalam drama musikal ini, dan tiba – tiba mendapatkan tantangan karena menjadi pengganti dalam peran utama yaitu “satmahila”, dan ketika dipresentasikan di depan dosen pembimbing, aku dituntut untuk mencari identitas sendiri terhadap peran yang aku gantikan tersebut. Kalau terkait pembuatan lagu, aku tidak terlalu terlibat banyak dalam penyusunan, namun lebih memberikan masukan terhadap lagu tersebut”. (wawancara dengan ajeng sebagai aktor, 27 Mei 2024). Sinergi inilah yang membuat suasana di dalam drama yang berjalan menjadi semakin hidup dan mendalam di setiap adegannya. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Peter Brook dalam bukunya yang berjudul “*The Empty Space*”, disini beliau menjelaskan bahwasannya, “*Semua aspek yang terlibat di dalam sebuah produksi drama, termasuk setiap peran yang terlibat harus saling mendukung untuk menciptakan momen teater yang hidup*” (Brook, 1968).

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses kreatif pembuatan OST dalam teater musikal Wahyu Psikadelika, yang di dalamnya fokus pada interaksi sutradara dengan komposer dalam mengembangkan konsep musikal, tahapan produksi, teknik komposisi yang digunakan, serta bagaimana OST berkontribusi terhadap pengalaman dramatik secara keseluruhan. Dengan pendekatan kualitatif berbasis etnografi, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang peran OST dalam teater musikal serta strategi kreatif dalam penciptaannya. Dan hasil dari pendekatan tersebut sangat bermanfaat dalam penelitian ini karena memudahkan dalam membuat dan memproduksi sebuah musik yang sesuai dengan esensi dalam cerita.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bagaimana sudut pandang dari komposer dalam berproses dan menemukan sebuah ide kreatifitas dalam membuat soundtrack original atau OST dalam sebuah pertunjukan drama teater musikal. Menyajikan berbagai tahapan apa saja saat memulai pembuatan lagunya, dari menentukan konsep lagu, motif melodi, hingga mengidentifikasi esensi dalam cerita sebuah drama, lalu semuanya digabungkan menjadi kerangka sebuah lagu. Dan ketika kerangka lagu sudah dibuat, dilanjutkan dengan tahap aransemen yang memungkinkan para peran yang terlibat di dalam pertunjukan ini saling bertukar ide dan pikiran, karena pada pertunjukan ini semua hal di dalamnya memakai teknik improvisasi. Dan juga disajikan beberapa contoh aransemen yang sudah dibuat dalam bentuk not balok, dengan format paduan suara bentuk SATB.

Implikasi dari penelitian ini adalah memperkuat bagaimana teori milik Wallas yang membahas tentang proses kreatif dalam proses pembuatan soundtrack original sebuah pertunjukan teater musikal dengan 4 tahapan miliknya. Hal ini berpengaruh pada seorang komposer yang ditantang untuk membangun sebuah ide dan kreatifitas pada pembuatan sebuah musik, dan komposer harus pintar dalam berekspresi dan meng-improvisasi pada komposisi dan aransementnya. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi seseorang yang ingin memulai untuk membuat dan memproduksi musik, agar bisa memiliki kreatifitas yang tinggi. Setidaknya memiliki sebuah acuan yang bisa memotivasi diri untuk menciptakan sebuah kreatifitas di dirinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Annan, J. F. (2024). The juncture of musical theatre and theatrical music: A literature review. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 29(10), 15–18.  
<https://doi.org/10.9790/0837-2910051518>

Brook, P. (1968). *The empty space*. Peter Brook. (lembar 1–103) (*Catatan: Jika halaman tidak diperlukan, bisa dihapus*)

- Cenkerová, Z. (2017). Melodic segmentation: Structure, cognition, algorithms. *Musicologica Brunensia*, 1, 53–61. <https://doi.org/10.5817/MB2017-1-5>
- Chronopoulou, A. (2022). Music in the service of the directorial vision: The case study of the theatrical performance of *Acharnians* in 1976 by the Greek Art Theatre (Theatro Technis). *8th International E-Conference on Studies in Humanities and Social Sciences: Conference Proceedings*, 33–46. <https://doi.org/10.32591/coas.e-conf.08.03033c>
- Putri, F. A., & Yuhdi, A. (2023). Analisis makna konotasi dalam lirik lagu “Sampai Jadi Debu” karya Ananda Badudu. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 247–260. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12137>
- Galbreath, D. J. (2019). *Conceptualising choral play: The creative experience of aleatory choral music* (Doctoral dissertation, Royal Birmingham Conservatoire). Volume I. (Januari). <https://www.open-access.bcu.ac.uk/id/eprint/8763>
- Herlangga, S. A., Putra, B. A., & Setyoko, A. (2021). Proses kreativitas dan penerimaan masyarakat: Studi kasus musik pengiring jaranan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 1(2), 69–80. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.9>
- Ichim, D., Szócs, B., & Drăgulin, S. (2024). [Judul tidak tersedia—lengkapi.] [*Nama Jurnal*, 17(1), hlm.]\*
- McLeod, N., & Merriam, A. P. (1965). The anthropology of music. In *Anuario*, 1. <https://doi.org/10.2307/779807>
- Noviandri, R. (2024). Pemeranan tokoh Sherina dalam drama musikal *Petualangan Sherina 2* karya Riri Riza. [*Nama Jurnal Musaikut*].
- Perchard, T., Graham, S., Johnson, T. R., & Rogers, H. (2022). Harmony. In *Twentieth-Century Music in the West* (hal. 179–201). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108680899.008>
- Petermann, D., Chandna, P., Cuesta, H., Bonada, J., & Gómez, E. (2020). Deep learning–based source separation applied to choir ensembles. *Proceedings of the 21st International Society for Music Information Retrieval Conference (ISMIR 2020)*, 869–875.
- Rangkuti, A. N. (2019). *Metode pendidikan penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, PTK, dan penelitian pengembangan*. [Penerbit?].
- Roggema, R., & Heester, J. (2023). The art of improvisation. In *Contemporary Urban Design Thinking* (Part F8, hal. 217–224). [https://doi.org/10.1007/978-3-031-21456-1\\_23](https://doi.org/10.1007/978-3-031-21456-1_23)
- Sadler-Smith, E. (2015). Wallas’ four-stage model of the creative process: More than meets the eye? *Creativity Research Journal*, 27(4), 342–352. <https://doi.org/10.1080/10400419.2015.1087277>
- Soedarso, S. P. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

- Thompson, P. (2019). The creative system of songwriting. In *Creativity in the Recording Studio* (hal. 117–147). Springer International Publishing.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-030-01650-0\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-030-01650-0_6)
- Vanacova, S., & Nugroho, E. (2023). Peningkatan kreativitas anak melalui regenerasi seni gejog lesung di Dusun Kowang Puton, Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2).
- Young, G., & Roens, S. (2022). *Insights into music composition*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003205869>
- Zasna, M., Yusril, Y., & Sulaiman, S. (2019). Drama musical *Sepatu Kaca*. *Besaung: Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v4i1.588>
- Zenita, R., Pratama, Z. W., & Setyoko, A. (2023). Musik salating sebagai wujud kreativitas kelompok Kuarsa Mahakam di Kota Samarinda. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 93–108.  
<https://doi.org/10.30872/mebang.v3i2.56>